BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Upacara Adat *Mapag Panganten*

Gambar 3.1.
Mapag Panganten



Sumber : Dokumen Peneliti 2014

Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *mapag* dalam bahasa Sunda berarti

menjemput atau menyambut. Maka *mapag panganten* adalah acara menyambut kedatangan pengantin dan keluarganya.

Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Tidak ada rakyat biasa yang boleh melaksanakan upacara ini. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa.

Upacara Adat *Mapag Panganten* dimulai ketika pengatin laki-laki serta rombongan telah datang ke tempat upacara. Pengantin laki-laki didampingi orang tua dan kerabat dekatnya datang beriringan. Rombongan harus menunggu kesiapan pihak keluarga pengantin perempuan yang akan menyambut.

Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* terdapat beberapa orang yang terlibat. Seperti yang diketahui sebagian orang yang paling mencolok dalam upacara ini adalah kehadiran Lengser. Lengser dalam upacara ini ada dua, yaitu lengser laki-laki dan perempuan. Akan tetapi lengser perempuan jarang digunakan karena kehadirannya hanya sebagai pelengkap saja. Selain Lengser juga ada beberapa orang lain yang terlibat seperti, Penari Mamayang, Penari Merak, Penari Punggawa, Pembawa Payung Agung, dan Pembawa Umbul-umbul.

Gambar 3.2.
Ki Lengser dan Ambu



Gambar 3.3.
Penari Merak



Sumber : Dokumen Peneliti 2014

Hingga kini Upacara Adat *Mapag Panganten* masih tetap eksis dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Upacara ini menjadi salah satu identitas budaya Sunda yang harus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

3.1.1.1. Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Pada bahasan kali ini kita akan membahas tentang pengertian upacara adat dan juga contoh-contoh upacara adat yang ada di Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang kita.[5]

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Upacara adat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaaan atau adat istiadat yang sering dilakukan

[5] http://catatansenibudaya.blogspot.com/2012/05/definisi-upacara-adat.html (Kamis, 27/02/2014 pukul 22:04)

oleh masyarakat yang ada didaerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan aturan tertentu yang berlaku dimasyarakat yang memiliki nilai yang sacral dan harus dijunjung tinggi. Upacara adat dilaksanakan pasti memiliki tujuan tujuan tertentu, tujuan upacara adat antara lain :

a. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur
b. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
c. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
d. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.
e. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

3.1.1.2. Pernikahan Adat Sunda

Dalam pernikahan adat apapun termasuk pernikahan adat Sunda, terdapat serangkaian acara yang harus dilaksanakan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak.Baik kedua mempelai maupun kedua orang tua mempelai sebelum memulai prosesi pernikahan.Memang, serangkaian acara ini tidaklah bersifat wajib.Namun, bagi pemegang adat sunda, acara-acra ini dianggap sebagai syarat yang harus dilalui untuk memulai sebuah biduk rumah tangga. Adapun bentuknya bila itu sudah menjadi adat, maka orang lain harus

menghargainya. Ada beberapa acara yang harus dilakukan untuk melangsungkan pernikahan, mulai dari lamaran dan lainnya. Berikut adalah urutan pernikahan adat sunda :

1. *Neundeun Omong* (Menyimpan Ucapan): Yaitu, Pembicaraan orang tua atau pihak Pria yang berminat mempersunting seorang gadis. Dalam pelaksanaannyaneundeunomong biasanya. Pihak orang tua calon pengantin bertamu kepada calon besan (calon pengantin perempuan). Berbincang dalam suasana santai penuh canda tawa, sambil sesekali diselingi pertanyaan yang bersifat menyelidiki status anak perempuannya apakah sudah ada yang melamar atau atau masih (belum punya pacar).
2. *Narosan* (Lamaran) : Dilaksanakan oleh orang tua calon pengantin beserta keluarga dekat, yang merupakan awal kesepakatan untuk menjalin hubungan lebih jauh. Pada pelaksanaannya orang tua anak laki-laki biasanya sambil membawa barang-barang, seperti cincin sebagai simbol sudah terikat.
3. *Seserahan* : Dilakukan 3-7 hari sebelum pernikahan, yaitu calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan dan lainnya.
4. Siraman : Seminggu atau 3 hari menjelang peresmian pernikahan, di rumah calon mempelai berlangsung sejumpah persiapan yang mengawali proses pernikahan, yaitu Ngebakan atau Siraman. Berupa acara memandikan calon pengantin agar bersih lahir dan batin, acara berlangsung siang hari di kediaman masing-masing calon mempelai.

Permohonan izin calon mempelai wanita kemudian sungkem dan mencuci kaki kedua orangtua pelaksanaan upacara ini dilaksanakan setelah upacara ngecagkeun aisan. Pelaksaannya sebagai berikut:

Calon pengantin perempuan bersujud dipangkuan orang tuanya sambil berkata:

> *"Ema, Bapa, disuhunkeun wening galihnya, jembar manah ti salira. Ngahapunteun kana sugrining kalepatan sim abdi. Rehing dina dinten enjing pisan sim abdi seja nohonan sunah rosul. Hapunten Ema, hapunten Bapa hibar pangdu'a ti salira."*

Orang tua calon perempuan menjawab sambil mengelus kepala anaknya:

> *"Anaking, titipan Gusti yang Widi. Ulah salempang hariwang, hidep sieun teu tinemu bagja ti Ema sareng ti Bapa mah, pidu'a sareng pangampura, dadas keur hidep sorangan geulis"*

Selanjutnya kedua orang tua calon pengantin perempuan membawa anaknya ke tempat siraman untuk melaksanakan upacara siraman. Pencampuran air siraman, kedua orangtua menuangkan air siraman ke dalam bokor dan mengaduknya untuk upacara siraman. Siraman, diawali musik kecapi suling, calon pengantin wanita dibimbing oleh perias menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain.

Siraman calon pengantin wanita dimulai oleh ibu, kemudian ayah, disusul oleh para sesepuh.Jumlah penyiram ganjil; 7, 9 dan paling banyak 11 orang. Secara terpisah, upacara yang sama dilakukan di rumah calon mempelai pria. Perlengkapan yang diperlukan adalah air bunga setaman (7 macam bunga wangi), dua helai kain sarung, satu helai selendang

batik, satu helai handuk, pedupaan, baju kebaya, payung besar, dan lilin. Pelaksanaan upacara siraman seperti berikut:

a. Sesudah membaca doa, Ayah calon pengantin langsung menyiramkan air dimulai dari atas kepala hingga ujung kakunya. Setelah itu diteruskan oleh Ibunya sama seperti tadi. Dan dilanjutkan oleh kerabat yang harus sudah menikah.
b. Pada siraman terakhir biasanya dilakukan dengan malafalkan jangjawokan (mantra) seperti berikut:

cai suci cai hurip
cai rahmat cai nikmat
hayu diri urang mandi
nya mandi jeung para Nabi
nya siram jeung para Malaikat
kokosok badan rohani
cur mancur cahayaning Allah
cur mancur cahayaning ingsun
cai suci badan suka
mulih badan sampurna
sampurna ku paraniam

Potong rambut atau *Ngerik*, calon mempelai wanita dipotong rambutnya oleh kedua orangtua sebagai lambing memperindah diri lahir dan batin. Dilanjutkan prosesi *ngeningan* (dikerik dan dirias), yakni menghilangkan semua bulu-bulu halus pada wajah, kuduk, membentuk *amis cau/sinom*, membuat *godeg*, dan kembang turi.

Perlengkapan yang dibutuhkan: pisau cukur, sisir, gunting rambut, pinset, air bunga setaman, lilin atau pelita, padupaan, dan kain mori/putih. Biasanya sambil dilantunkan jangjawokan juga.

Peso putih ninggang kana kulit putih
Cep tiis taya rasana
Mangka mumpung mangka melung
Maka eunteup kana sieup
Mangka meleng ka awaking, ngeunyeuk Seureuh

5. *Ngeuyeuk Seureuh,* kedua calon mempelai meminta restu pada orangtua masing-masing dengan disaksikan sanak keluarga. Lewat prosesi ini pula orangtua memberikan nasihat lewat lambang benda-benda yang ada dalam prosesi. Lazimnya, dilaksanakan bersamaan dengan prosesi seserahan dan dipimpin oleh Nini Pangeuyeuk (juru rias). Kata ngeuyeuk seureuh sendiri berasal dari ngaheuyeuk yang ngartinya mengolah. Acara ini biasanya dihadiri oleh kedua calon pengantin beserta keluarganya yang dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah.

Pandangan hidup orang Sunda senantiasa dilandasi oleh tiga sifat utama yakni silih asih, silih asuh, dan silih asahatau secara literal diartikansebagai saling menyayangi, saling menjaga, dan mengajari. Ketiga sifat itu selalu tampak dalam berbagai upacara adat atau ritual terutama acara ngeuyeuk seureuh. Diharapkan kedua calon pengantin bisa mengamalkan sebuah peribahasa kawas gula jeung peuet (bagaikan gula dengan nira yang sudah matang) artinya hidup yang rukun, saling menyayangi dan sebisa mungkin menghindari perselisihan.

Pada hari yang telah ditetapkan oleh kedua keluarga calon pengantin. Rombongan keluarga calon pengantin Pria datang ke kediaman calon pengantin perempuan. Selain membawa mas kawin, biasanya juga membawa peralatan dapur, perabotan kamar tidur, kayu bakar, gentong (gerabah untuk menyimpan beras). Di Kota Bandung, susunan acara upacara akad nikah biasanya sebagai berikut:

1) Pembukaan:
    a. Penyambutan calon pengantin Pria, dalam acara ini biasanya dilaksanan upacara adat *mapag panganten*.
    b. Mengalungkan untaian bunga melati
2) Penyerahan calon Pengantin Pria
    a. Yang mewakili pemasrahan calon pengantin pria biasanya adalah orang yang dituakan dan ahli berpidato.
    b. Yang menerima dari perwakilan wanita juga diwakilkan
3) Akad Nikah
    a. Biasanya diserahkan pada KUA
    b. Pada hari pernikahan, calon pengantin pria beserta para pengiring menuju kediaman calon pengantin wanita, disambut acara *Mapag Penganten* yang dipimpin oleh penari yang disebut Ki Lengser. Calon mempelai pria disambut oleh ibu calon mempelai wanita dengan mengalungkan rangkaian bunga. Selanjutnya upacara nikah sesuai agama dan dilanjutkan dengan sungkeman dan sawer.

Setelah akad nikah, masih dilakukan beberapa upacara, yaitu Saweran. Merupakan upacara memberi nasihat kepada kedua mempelai yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Melambangkan mempelai beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kata sawer berasal dari kata panyaweran, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata sawer ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut yaitu panyaweran.

Kedua orang tua menyawer mempelai dengan diiringi kidung. Untuk menyawer, menggunakan bokor yang diisi uang logam, beras, irisan kunyit tipis, permen. Kedua Mempelai duduk berdampingan dengan dinaungi payung, seiring kidung selesai di lantunkan, isi bokor di tabur, hadirin yang menyaksikan berebut memunguti uang receh dan permen. Bahan-bahan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara sawer ini tidaklah lepas dari simbol dan maksud yang hendak disampaikan kepada pengantin baru ini, seperti :

a. beras yang mengandung symbol kemakmuran. Maksudnya mudah-mudah setelah berumah tangga pengantin bisa hidup makmur.

b. uang recehan mengandung symbol kemakmuran maksudnya apabila kita mendapatkan kemakmuran kita harus ikhlas berbagi dengan Fakir dan yatim.
c. kembang gula, artinya mudah-mudah dalam melaksanakan rumah tangga mendapatkan manisnya hidup berumah tangga.
d. kunyit, sebagai symbol kejayaan mudah-mudahan dalam hidup berumah tangga bisa meraih kejayaan.

Kemudian semua bahan dan kelengkapan itu dilemparkan, artinya kita harus bersifat dermawan. Syair-syair yang dinyanyikan pada upacara adat nyawer adalah sebagai berikut :

KIDUNG SAWER
Pangapunten kasadaya
Kanu sami araya
Rehna bade nyawer heula
Ngedalkeun eusi werdaya
Dangukeun ieu piwulang
Tawis nu mikamelang
Teu pisan dek kumalancang
Megatan ngahalang-halang
Bisina tacan kaharti
Tengetkeun masing rastiti
Ucap lampah ati-ati
Kudu silih beuli ati
Lampah ulah pasalia
Singalap hayang waluya
Upama pakiya-kiya
Ahirna matak pasea

6. *Meuleum Harupat* (Membakar Harupat) Mempelai pria memegang batang harupat,pengantin wanita membakar dengan lilin sampai menyala. Harupat yang sudah menyala kemudian di masukan ke dalam kendi yang di pegang mempelai wanita, diangkat kembali dan dipatahkan lalu di buang jauh jauh. Melambangkan nasihat kepada kedua mempelai untuk senantiasa bersama dalam memecahkan persoalan dalam rumah tangga. Fungsi istri dengan memegang kendi berisi air adalah untuk mendinginkan setiap persoalan yang membuat pikiran dan hati suami tidak nyaman.
7. Buka pintu, acara ini dilakukan untuk mengingat kedudukan istri yang harus selalu hormat kepada suami dan kedudukan suami yang harus bisa mengayomi istri. Diawali mengetuk pintu tiga kali. Diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.
8. *Nincak Endog* (Menginjak Telur), Mempelai pria menginjak telur di baik papan dan elekan (Batang bambu muda), kemudian mempelai wanita mencuci kaki mempelai pria dengan air di kendi, me ngelapnya sampai kering lalu kendi dipecahkan berdua. Melambangkan pengabdian istri kepada suami yang dimulai dari hari itu.
9. *Ngaleupas Japati* (Melepas Merpati), Ibunda kedua mempelai berjalan keluar sambil masing masing membawa burung merpati

yang kemudian dilepaskan terbang di halaman. Melambang kan bahwa peran orang tua sudah berakhir hari itu karena kedua anak mereka telah mandiri dan memiliki keluarga sendiri.

10. *Huap Lingkup* (Suapan), pasangan mempelai disuapi oleh kedua orang tua. Dimulai oleh para Ibunda yang dilanjutkan oleh kedua Ayahanda. Melambangkan suapan terakhir dari orang tua karena setelah berkeluarga, kedua anak mereka harus mencari sendiri sumber kebutuhan hidup mereka dan juga menandakan bahwa kasih sayang kedua orang tua terhadap anak dan menantu itu sama besarnya.
11. *Pabetot Bakakak* (Menarik Ayam Bakar), Kedua mempelai duduk berhadapan sambil tangan kanan mereka memegang lalu menarik kedua paha ayam bakakak di atas meja. Yang mendapat bagian terbesar, harus membagi dengan pasangannya dengan cara digigit bersama. Melambangkan bahwa berapapun rejeki yang didapat, harus dibagi berdua dan dinikmati bersama.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penekanan kajian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Suatu penelitian kualitatif memungkinkan

kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. (Moleong, 2007 : 4)

3.2.1. Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dan studi etnografi komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan, bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif".

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2008:150)

Dengan studi etnografi komunikasi yang menggambarkan bagaimana upacara adat *mapag panganten* dalam masyarakat priangan. Karena pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya

berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Observasi Tanpa Partisipan**

   Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti untuk terlibat didalamnya.

   Karena peneliti tidak berperan serta dalam kegiatan subjek penelitian, kepekaan dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. Tetapi karena peneliti juga manusia yang memiliki banyak keterbatasan, tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi seperti kamera video dan foto untuk merekam apa yang diamati.

2. **Wawancara Mendalam**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135).

   Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan,

diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen-dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya. (Mulyana, 2010:195)

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik *audio* maupun *audio visual* ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto-foto maupun rekaman *audio visual* yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan upacara adat *mapag panganten* dalam masyarakat priangan, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, buku-buku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian.

5. Internet *Searching*

Internet *searching* atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam

rangka mencari data – data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet *searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui internet *seraching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait kemunculan **Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung.** Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi.

3.2.3 Teknik Penarikan Informan

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian

Informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah :

> "Pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu" (Moleong, 2007 : 25).

Penulis memilih penelitian mengenai upacara adat *mapag panganten* dalam masyarakat priangan, namun sebagai contoh peneliti mengambil empat orang yang menjadi bagian dalam upacara adat *mapag panganten*. Dibawah ini adalah tabel nama informan dengan nama-namanya, sebagai berikut :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Nama Infroman	Umur	Keterangan
Pak Ujang	40	Pelatih/Pemilik sanggar
Teh Dewi	32	Perias Pengantin

Sumber : Data Peneliti 2014

Tabel 3.2.

Informan Pendukung

Nama Infroman	Umur	Keterangan
Pak Atep	36	PNS/Lengser
Teh Ela	33	PNS/Penari Mamayang
Bapak Iwan	35	PNS/Penari Punggawa

Sumber : Data Peneliti 2014

3.2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Namun dalam mengolah data yang didapatkan di lapangan, peneliti akan menjabarkannya secara deskripsi menjawab pertanyaan mikro di dalam penelitian. Setiap kriteria akan dijabarkan sesuai dengan jawaban yang didapatkan penelitis dari informan saat melakukan wawancara.

Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya meringkaskan data, memilih data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Dengan kata lain, upaya mengubah kumpulan data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat singkat yang dapat dimengerti oleh orang lain. Upaya ini mencakup kedalaman pengamatan mengenai apa yang sebenarnya terjadi, menemukan regularitas dan pola yang berlaku dan mengambil kesimpulan yang dapat mengeneralisasikan fenomena yang diamati (Kuswarno, 2008:68).

Creswell memaparkan teknik analisi data dalam penelitian etnografi sepert berikut :

1. **Deskripsi**

   Deskripsi menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan laporan penelitian. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan mengambarkan secara detil objek penelitian yaitu Upacara Adat *Mapag Panganten*

2. Analisis

Pada bagian ini, peneliti menemukan data akurat mengenai objek penelitian yang mengambarkan objek penelitian. Pada tahap ini juga peneliti dapat mengemukanakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap terakhir dalam penelitian etnografi. Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.2.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* yaitu uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.* (Sugiyono 2005:270) .

Adapun beberapa teknik pengujian data dilakukan dengan menggunakan metode di bawah ini yang peneliti kutip dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2005), ada beberapa tahap di dalam melakukan uji keabsahan data diantaranya :

1. Perpanjangan pengamatan

   Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

   Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (bagi penelitian kuantitatif). Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Teknik Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada 3 yaitu :

a. Teknik Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara membandingkan data yang lelah dikumpulkan dari berbagai sumber pengumpulan data, yakni wawancara, telaah dokumen atau dokumentasi dan observasi.

b. Triangulasi Sumber data

Teknik triangulasi sumber data digunakan oleh peneliti dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data

c. Triangulasi Waktu

Teknik triangulasi waktu yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pada waktu yang berbeda

Selain itu Moleong (2007) menambahkan untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dari lapangan, seorang peneliti bisa melakukan **diskusi dengan teman sejawat** sebagaimana Moleong mengatakan :

> "Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan." (Moleong, 2007:334).

Uji keabsahan ini dilakukan peneliti agar data – data dan informasi yang berhasil dihimpun peneliti terkait dalam upacara adat *mapag panganten*

dalam masyarakat priangan diperoleh berdasarkan fakta yang ada di lapangan melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.2.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1.Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada Kota Bandung. Tepatnya peneliti melakukan wawancara di tempat yang sudah disepakati dengan informan penelitian.

3.2.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan dari Februari 2014 s/d Juli 2014. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 3.2 Waktu Penelitian berikut:

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																													
		Februari				Maret				April				Mei				Juni					Juli				Agustus					
1.	Pengajuan Judu lSkripsi																														
	Persetujuan Judul Skripsi																														
2.	Penyusunan Bab I																														
	Bimbingan																														
3.	Penyusunan Bab II																														
	Bimbingan																														
4.	Penyusunan Bab III																														
	Bimbingan																														
5.	Seminar UP																														
6.	Pengumpulan Data																														
7.	Pengolahan Data																														
	Penyusunan Bab IV																														
	Bimbingan																														
8.	Penyusunan Bab V																														
	Bimbingan																														
9.	Penyusunan Keseluruhan Bab																														
10.	Sidang Kelulusan																														

Sumber: Arsip Peneliti, 2014